

P-ISSN 2355-0X0X

E-ISSN 2502-0X0X

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Volume 2, Nomor 2, Juni 2021



**Analisis Metode Bermain Peran Dalam Menstimulasi
Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun
di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar**

Rita Susila ⁽¹⁾ Millata Zamana ⁽²⁾ Ayi Teiri Nurtiani ⁽³⁾

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual anak belum berkembang secara optimal, dimana anak kurang tertib ketika berdoa, anak masih sering bertengkar dengan sesamanya, anak kurang memiliki perilaku jujur sopan dan hormat dengan sesama teman dan gurunya, dan anak belum bisa mengendalikan diri ketika jajan atau membeli mainan dan anak sering membuang sampah sembarangan. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru kurang efektif dan bervariasi dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak. Salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual adalah metode bermain peran. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Metode Bermain Peran Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui analisis metode bermain peran dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia 5-6 Tahun di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar yang berjumlah sebanyak 3 orang dan observasi anak sebanyak 10 anak. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian ditemukan bahwa gambaran kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode bermain peran dilakukan dengan kegiatan lingkaran, dimana anak-anak membaca doa seperti doa sebelum tidur, mereka pura-pura tidur seolah-olah mau tidur dan kemudian bangun seolah-olah bangun tidur dengan membaca doa bangun tidur. Hasil observasi menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual anak 10% belum berkembang, 20% mulai berkembang, 50% berkembang sesuai harapan dan 20% berkembang dengan sangat baik.

Kata Kunci : Metode Bermain Peran, Kecerdasan Spiritual Anak.

ABSTRACT

Children's spiritual intelligence has not developed optimally, where children are less orderly when praying, children still often fight with each other, children lack honest, polite and respectful behavior with fellow friends and teachers, and children cannot control themselves when eating snacks or buying toys and children often littering. This is because the methods used by teachers are less effective and varied in stimulating children's spiritual intelligence. One method that is expected to increase spiritual intelligence is the role playing method. Based on these problems, the researcher is interested in researching a study entitled "Analysis of Role Playing Methods in Stimulating Spiritual Intelligence of Children 5-6 Years Old at PAUD Ibnu Sina Aceh Besar". The purpose of this study was to determine the analysis of the role playing method in stimulating the spiritual intelligence of children aged 5-6 years at PAUD Ibnu Sina Aceh Besar. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. The research subjects in this study were teachers at PAUD Ibnu Sina Aceh Besar, totaling 3 people and observing 10 children. Data collection techniques in this study are interviews, observation and documentation. The results indicated that the description of spiritual intelligence using the role-playing method was carried out with circle activities, where children read prayers such as prayers before going to bed, they pretended to sleep as if they were going to sleep and then woke up as if they had woken up by reading a wake-up prayer. sleep. Observation results show that 10% of children's spiritual intelligence has not developed, 20% is starting to develop, 50% is developing according to expectations and 20% is developing very well.

Keywords: Role Playing Method, Children's Spiritual Intelligence.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan enam perkembangan: nilai agama moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni sesuai dengan keunikan dan tahap- tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permedikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.

Anak usia dini adalah pribadi yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat sesuai dengan sifat alami anak, dan merupakan pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu dirangsang dan dikembangkan agar anak dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu dibutuhkan kondisi atau tempat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, agar kebutuhan pendidikan tercapai secara optimal.

Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan-peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.(Mansur 2011:7).

Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik/motorik, sosial emosional, nilai moral dan agama. Pendidikan Taman Kanak-Kanak memiliki prinsip “belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar”. Berdasarkan prinsip pembelajaran tersebut maka kegiatan pembelajaran di TK harus memiliki nuansa bermain yang dapat memberikan belajar bermakna pada anak, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai, yakni anak akan lebih mandiri dengan segala sesuatu dengan kapasitas anak bisa tercapai. Metode pembelajarannya pun harus terarah, cermat, tepat agar mengarahkan pada hasil yang optimal (Erlina, 2018:50).

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan di TK adalah aspek perkembangan Kecerdasan Spiritual. Dalam Permendiknas Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa tingkat perkembangan kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun adalah anak mampu Mengenal agama yang dianutnya, Mengerjakan ibadah, Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, Menjaga kebersihan diri dan lingkungan, Mengetahui hari besar agama, dan Menghormati (toleransi) agama orang lain.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup anak lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar dan Marshall. 2011:57). Kecerdasan spiritual membantu anak untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan, inilah sebabnya, kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan anak karena

menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti lakukan pada anak Kelompok B pada tanggal 15 September 2020 di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar, ditemukan permasalahan data bahwa kecerdasan spiritual anak belum berkembang secara optimal, dimana anak kurang tertib ketika berdoa, anak masih sering bertengkar dengan sesamanya, anak kurang memiliki perilaku jujur sopan dan hormat dengan sesama teman dan gurunya, dan anak belum bisa mengendalikan diri ketika jajan atau membeli mainan dan anak sering membuang sampah sembarangan. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru kurang efektif dan bervariasi dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak.

Salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual adalah metode bermain peran. Bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak melalui perilaku yang jelas berhubungan dengan materi dan situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya. Kegiatan bermain peran dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan aturan pada waktu kegiatan berlangsung dapat menumbuh kembangkan kecerdasan sipiritual anak (Hurlock, 2017). Anak-anak akan merasa senang tidak merasa sedang belajar untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tanpa merasa dipaksa dan digurui sehingga dengan bermain peran ini diharapkan kecerdasan sipiritual anak dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Dengan demikian metode bermain peran dapat mengembangkan kecerdasan sipiritual anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah penelitian yang berjudul **“Analisis Metode Bermain Peran Dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar”**.

LANDASAN TEORITIS

Bermain Peran

Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Bermain peran ialah teknik belajar yang dapat dilakukan oleh anak dengan memainkan peranan dalam dramatisasi mengenai masalah sosial atau psikologis. Menurut Sudjana (Anis, 2016:28) Metode bermain peran

adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan suatu tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Menurut pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam teknik pembelajaran bermain peran ini anak dapat memerankan atau mendramatisasikan masalah sosial khususnya yang berupa tingkah laku.

Metode bermain peran merupakan sebuah metode pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Metode ini membantu masing-masing anak untuk menemukan makna pribadi dengan bantuan kelompok sosial (Joyce, Weil, dan Calhoun, 2011:328). Adanya teknik bermain peran dapat mengembangkan kemampuan para anak dalam menemukan atau memahami jati diri secara tersirat dengan bantuan anak lain yang tergabung dalam permainan peran tersebut.

Roestiyah (Anis,2016:30) menjelaskan bahwa teknik bermain peran memiliki tujuan untuk memberikan pelajaran agar anak dapat memahami perasaan orang lain, dapat *tepo seliro*, dan toleransi kepada orang lain serta agar siswa dapat mengerti dapat menerima pendapat orang lain. Tujuan bermain peran dalam pendapat tersebut ialah mengajarkan siswa untuk dapat memahami perasaan orang lain sehingga ia tidak egois dan mementingkan perasaannya sendiri. Setelah siswa mampu memahami perasaan orang lain tentunya mereka juga dapat menghargai pendapat orang lain.

Kecerdasan Spiritual

Abdullah (2015: 181) menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan kalbu (hati) yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan tersebut mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Menurut Agustian (2011:57) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dari seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian secara deskriptif dilakukan untuk menguraikan sifat-sifat dari suatu keadaan yakni untuk mengetahui tentang analisis metode bermain peran dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar yang beralamat di Jalan Lingkar Kampus Unsyiah Kelurahan Barabung Kabupaten Aceh Besar. Adapun subjek dalam penelitian ini dikhususkan kepada guru yang mengajar di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar yang berjumlah 3 orang dan observasi anak kelompok B sebanyak 10 anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara langsung ke guru dan observasi anak kelompok B di di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar.

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data hasil wawancara dan observasi. Analisis untuk data wawancara digunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016:245) dengan *Model Miles and Huberman*. Menurut Sugiyono (2016) Langkah-langkah analisis data wawancara yaitu meliputi koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

Sedangkan, untuk analisis data hasil observasi anak peneliti menggunakan rumus statistik sederhana dengan perhitungan persentase yang disebut dengan distribusi frekuensi yang dikemukakan oleh Hadi (2012:229), yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = persentase
- F = frekuensi
- N = Jumlah anak
- 100% = bilangan tetap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara Guru

Penelitian ini dilaksanakan di Paud Ibnu Sina Aceh Besar yang beralamat di Gampong Berabong Kecamatan Darussalam, Kabupaten Aceh Besar. Sekolah PAUD Ibnu Sina Aceh Besar ini dikelola oleh Desa dan sekolah ini letaknya sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

1. Gambaran spiritual anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode bermain peran di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Gambaran kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode bermain peran biasanya dilakukan dengan kegiatan lingkaran, dimana anak-anak membaca doa seperti doa sebelum tidur, mereka pura-pura tidur seolah-olah mau tidur dan kemudian bangun seolah-olah bangun tidur dengan membaca doa bangun tidur. Setelah itu bermain peran bagaimana kegiatan saat berangkat ke sekolah. Setiap hari anak sebelum berdoa anak-anak mengambil peran sebagai pemimpin doa dan mengajak teman yang lain untuk berdoa. Kemudian anak-anak sudah bisa membaca surah Alfatihah, bisa mengucapkan nama surah, dan pagi-pagi guru bertanya siapa yang ada shalat subuh.

1) Perkembangan anak dalam berperilaku jujur, penolong, sopan, dan hormat kepada teman dan gurunya di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Perkembangan anak dalam berperilaku jujur, penolong, sopan, dan hormat kepada teman dan gurunya di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar sudah bagus dan berkembang dengan baik, Namun tidak semua anak berperilaku jujur dimana dari 10 anak, 8 anak yang berperilaku jujur, contohnya ketika bermain anak-anak ada yang jujur untuk bertanggungjawab dalam merapikan mainan yang digunakan dan ada sebagian anak yang main, tapi dia bilang bahwa bukan dia yang main tadi. Dan bahwa untuk perilaku penolong dari 10 anak ada 7 anak yang berperilaku penolong. Seperti membantu teman yang merapikan mainan. Kalau sopan dan hormat kepada teman dan gurunya tidak semua anak juga karena anak masih memiliki sifat yang berubah-ubah, kadang hormat kepada temannya kadang suka mengganggu temannya.

2) Kemajuan anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Kemajuan anak dalam menjaga kebersihan diri yang terlihat sekarang anak-anak sudah menjaga kebersihan kuku seperti memotong kukunya, dan untuk menjaga sekolah anak-anak sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Kemudian, setiap hari sebelum berdoa guru-guru bertanya kepada anak apakah anak-anak ada mandi atau tidak. Jadi, anak-anak secara tidak langsung membiasakan diri untuk mandi sebelum ke sekolah. Jadi, mereka sudah ada kemajuan dalam menjaga kebersihan diri seperti juga saat makan, mereka sudah bisa membereskan makanan sendiri.

3) Kemajuan anak dalam menghargai agama orang lain di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Kemajuan anak dalam menghargai agama orang lain, guru mengajarkan kepada anak bahwa agama di Indonesia itu ada agama islam, hindu, dan sebagainya. Sehingga anak diajarkan untuk tidak mengejek agama lain dan saling menghargai agama lain.

4) Kemajuan anak dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Kemajuan anak dalam menjaga kebersihan diri yang terlihat sekarang anak-anak sudah menjaga kebersihan kuku seperti memotong kukunya, dan untuk menjaga sekolah anak-anak sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Kemudian, setiap hari sebelum berdoa guru-guru bertanya kepada anak apakah anak-anak ada mandi atau tidak. Anak-anak secara tidak langsung membiasakan diri untuk mandi sebelum ke sekolah. Jadi, mereka sudah ada kemajuan dalam menjaga kebersihan diri seperti juga saat makan, mereka sudah bisa membereskan makanan sendiri.

5) Cara guru melihat perkembangan anak dalam mengerjakan ibadah di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Cara guru melihat perkembangan anak dalam mengerjakan ibadah dengan cara menanyakan kepada masing-masing anak perihal ada yang shalat subuh atau tidak. Ada yang shalat maghrib atau tidak. Shalat subuh sendiri atau berjamaah. Nanti ada yang menjawab shalat sendiri dan berjamaah dengan orangtua. Jadi, sudah tertanam dalam pikiran mereka bahwa mereka harus shalat.

- 6) Fasilitas yang digunakan dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun dengan penggunaan metode bermain peran di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Fasilitas yang digunakan dengan menggunakan miniatur orang-orangan yang melakukan kegiatan wudhu'. Anak-anak akan dijelaskan setiap miniatur tersebut dan kemudian anak-anak mempraktikkannya. Disamping itu, fasilitas lain seperti buku-buku yang bergambar dan ada bacaan doa yang diberi kepada anak.

- 7) Penggunaan media dalam menstimulasi kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 tahun dengan Penggunaan Metode Bermain Peran di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Media dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak dengan penggunaan metode bermain peran dengan menggunakan media seperti miniatur, buku-buku sejarah islami, dan dengan kartu-kartu. Adapun bentuk media yang digunakan dalam menstimulasi kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 tahun dengan penggunaan Metode Bermain Peran di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar yaitu seperti:



Gambar 4.1. Dokumentasi media di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

- 8) Kendala dalam menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 tahun dengan Penggunaan Metode Bermain Peran di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Tidak ada kendala yang dihadapi dalam menstimulasi kecerdasan anak usia 5-6 tahun dengan penggunaan metode bermain peran di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar, dimana anak-anak ketika sudah bermain peran mereka sudah nyaman dengan kegiatan itu, mereka tidak mau lagi melakukan kegiatan yang lain.

9) Penyebab Munculnya Kendala dalam Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 Tahun dengan Penggunaan Metode Bermain Peran Di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar

Penyebab munculnya kendala dikarenakan ada beberapa anak yang tidak sama dalam menangkap himbauan dari guru dan muncul kendala ada yang susah dibilang dan ada yang gampang mengikuti himbauan gurunya. Disamping itu, anak-anak jika sudah diberikan metode bermain peran dengan kegiatannya, maka sulit untuk dialihkan ke kegiatan yang lain, anak menjadi ketergantungan untuk diajarkan dengan menggunakan metode bermain peran.

Hasil Observasi Anak

Tabel 2. Hasil Observasi Kecerdasan Spiritual Anak

No	Indikator Penilaian Anak	Skor							
		BB		MB		BSH		BSB	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1	Anak mampu mengenal agama yang dianut	1	10	2	20	5	50	2	20
2	Anak mampu mengerjakan ibadah	0	0	2	20	6	60	2	20
3	Anak mampu berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dsb	0	0	2	20	6	60	2	20
4	Anak mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan	1	10	2	20	5	50	2	20
5	Anak mampu mengetahui hari besar agama	0	0	3	30	5	50	2	20
6	Anak mampu menghormati (toleransi) agama orang lain temannya	1	10	2	20	5	50	2	20
Jumlah		3	330	13	130	32	320	12	120
Rata-Rata		0.5	55	2.2	22	5.4	54	2	20

Dari hasil observasi di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar ditemukan bahwa anak dalam indikator anak mampu mengenal agama yang dianut terdapat 1 anak (10%) dalam kategori belum berkembang, 2 anak (20%) mulai berkembang, 5 anak (50%) dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak (20%) berkembang dengan sangat baik. Indikator kedua yaitu anak mampu mengerjakan ibadah terdapat 2 anak (20%) mulai berkembang, 6 anak (60%) dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak (20%) berkembang dengan sangat baik, Kemudian indikator ketiga anak mampu berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, ditemukan dilapangan bahwa terdapat 2 anak (20%) mulai berkembang, 6 anak (60%) dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak (20%) berkembang dengan sangat baik. Indikator keempat anak mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan yaitu terdapat 1 anak belum berkembang, 2 anak (20%) mulai berkembang, 5 anak (50%) dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak (20%) berkembang dengan sangat baik. Selanjutnya indikator kelima anak mampu mengetahui hari besar agama ditemukan bahwa terdapat 3 anak (30%) mulai berkembang, 5 anak (50%) dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak (20%) berkembang dengan sangat baik, dan terakhir indikator keenam anak mampu menghormati (toleransi) agama orang lain terdapat 1 anak (10%) dalam kategori belum berkembang, 2 anak (20%) mulai berkembang, 5 anak (50%) dalam kategori berkembang sesuai harapan, dan 2 anak (20%) berkembang dengan sangat baik

Dalam menanamkan kecerdasan spiritual, tidak terlepas dari adanya peran dan upaya guru. Hal ini Sejalan dengan penelitian Nurtiani, & Romayanti. (2017) bahwa peran guru sebagai suri teladan dalam membentuk akhlak anak sudah baik, karena semua guru yang mengajar berusaha untuk membina agar tingkah laku anak berubah dari kebiasaan dan tingkah laku yang tidak baik menjadi kebiasaan dan tingkah laku yang baik.

Nurtiani, & Romayanti (2017) menambakan bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam membentuk akhlak anak di PAUD adalah sifat anak yang sering dimanjakan di rumah sehingga di sekolah juga manja, anak sering tidak hadir ke sekolah sehingga banyak materi pelajaran yang tertinggal, begitu juga ada anak yang berasal dari lingkungan yang keras sehingga ketika guru

mendidiknya maka anak tersebut juga bersikap keras yakni suka membantah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode bermain peran berkembang dengan baik dimana dilakukan dengan kegiatan lingkaran, anak-anak membaca doa seperti doa sebelum tidur, mereka pura-pura tidur seolah-olah mau tidur dan kemudian bangun seolah-olah bangun tidur dengan membaca doa bangun tidur. Setelah itu bermain peran bagaimana kegiatan saat berangkat ke sekolah. Setiap hari anak sebelum berdoa anak-anak mengambil peran sebagai pemimpin doa dan mengajak teman yang lain untuk berdoa. Kemudian anak-anak sudah bisa membaca surah Alfatihah, bisa mengucapkan nama surah, dan pagi-pagi guru bertanya siapa yang ada shalat subuh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar dapat disimpulkan yaitu:

1. Gambaran kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode bermain peran biasanya dilakukan dengan kegiatan lingkaran, dimana anak-anak membaca doa seperti doa sebelum tidur, mereka pura-pura tidur seolah-olah mau tidur dan kemudian bangun seolah-olah bangun tidur dengan membaca doa bangun tidur. Setelah itu bermain peran bagaimana kegiatan saat berangkat ke sekolah. Setiap hari anak sebelum berdoa anak-anak mengambil peran sebagai pemimpin doa dan mengajak teman yang lain untuk berdoa. Kemudian anak-anak sudah bisa membaca surah Alfatihah, bisa mengucapkan nama surah, dan pagi-pagi guru bertanya siapa yang ada shalat subuh.
2. Kemajuan anak dalam menjaga kebersihan diri terlihat sekarang anak-anak sudah menjaga kebersihan kuku seperti memotong kukunya, dan untuk menjaga sekolah anak-anak sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya. Kemudian, setiap hari sebelum berdoa guru-guru bertanya kepada anak apakah anak-anak ada mandi atau tidak. Jadi, anak-anak secara tidak langsung membiasakan diri untuk mandi sebelum ke sekolah. Jadi, mereka sudah ada kemajuan dalam menjaga kebersihan diri seperti juga saat makan, mereka sudah bisa membereskan makanan sendiri.

3. Kemajuan anak dalam menghargai agama orang lain, guru mengajarkan kepada anak bahwa agama di Indonesia itu ada agama islam, hindu, dan sebagainya. Sehingga anak diajarkan untuk tidak mengejek agama lain dan saling menghargai agama lain.
4. Tidak ada kendala yang dihadapi dalam menstimulasi kecerdasan anak usia 5-6 tahun dengan penggunaan metode bermain peran di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar, dimana anak-anak ketika sudah bermain peran mereka sudah nyaman dengan kegiatan itu, mereka tidak mau lagi melakukan kegiatan yang lain. Penyebabnya ada beberapa anak yang tidaksama dalam menangkap himbauan dari guru dan muncul kendala ada yang susah dibilang dan ada yang gampang mengikuti himbauan gurunya. Disamping itu, anak-anak jika sudah diberikan metode bermain peran dengan kegiatannya, maka sulit untuk dialihkan ke kegiatan yang lain, anak menjadi ketergantungan untuk diajarkan dengan menggunakan metode bermain peran.

Saran

Secara umum kecerdasan spiritual anak kelompok B di PAUD Ibnu Sina Aceh Besar berkembang dengan baik dan sesuai dengan yang diajarkan disekolah, namun begitu ada beberapa saran yang peneliti ingin berikan yaitu:

- a. Dari segi kecerdasan spiritual anak sudah sangat baik karena sudah ditanamkan, diajarkan, diarahkan dan dibimbing dengan baik, baik itu dengan penggunaan metode maupun media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
- b. Diharapkan guru agar menggunakan metode-metode yang lebih baik lagi agar perkembangan moral anak dapat ditingkatkan lagi.
- c. Diharapkan guru dan semua pihak yang terlibat dalam sekolah agar selalu memotivasi anak untuk semangat dalam belajar dan mengembangkan moralnya.
- d. Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan bahan informasi dalam rangka meningkatkan penanaman moral dan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Abdul Rahman. (2014). *Psikologi Sosial: Integritas Pengetahuan dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anayanti Rahmawati. (2014). *Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. III, Edisi 1, hal 382-392. Diakses dari <http://journal.uny.ac.id> pada tanggal 23 Mei 2016, Jam 11.12 WIB.
- Depdiknas. (2010). *Kurikulum Taman Kanak-kanak Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Deni Darmawan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eli Tohonan Tua Pane & Sahat Siagian. (2014). *Pengaruh Metode Bermain Peran dan Konsep Diri terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 7, No. 1, hal. 35-45. Diakses dari <http://jurnal.unimed.ac.id> pada 23 Mei 2016, Jam 11.10 WIB
- Hamzah B. Uno. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imas Kurniasih & Berlin Seni. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bandung: Kata Pena.
- Joyce, B., Weil, M. & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching: Model-model Pengajaran Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lenny Wahyuningsih, Anne Hafina, dan Dadang Sudrajat. (2014). *Penggunaan Teknik Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP N 1 Weru Tahun Ajaran 2013-2014)*. Jurnal Ontologi UPI, Volume 2 hal. 8. Diakses dari http://repository.upi.edu/6453/8/S_PPB_0800877_Chapter5.pdf pada tanggal 10 Januari 2016, Jam 10.30 WIB.

- Martin, G & Pear, J. (2015). *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya (10 th Ed.)*. Penerjemah: Edi Purwanta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miftahul Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Myers, D, G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nana Sudjana (2015). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Memberikan Deskripsi, Eksplansi, Prediksi, Inovasi, dan juga Dasardasar Teoritis bagi Pengembangan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rita Eka Izzaty. (2015). *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Roestiyah N. K. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarlito W. Sarwono & Eko A. Meinarno. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siti Hadija. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SDN Randomayang*. Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. 3, No. 2, hal. 105-112. Diakses dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/2872> pada tanggal 23 Mei 2016, Jam 10.37 WIB.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisjnu Martani. (2012). *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Jurnal Psikologi, Vol. 39, No. 1, hal. 112-120. Diakses dari <http://jurnal.ugm.ac.id> pada tanggal 23 Mei 2016, Jam 10.42 WIB.